KOMITMEN DALAM AL-QUR'ĀN
(Kajian Tafsir Tematik)
SKRIPSI

Oleh:

JAMALUDDIN MALIK
NIM. 210414003

Pembimbing

Dr. AHMAD MUNIR, M.Ag
NIP.1968061998031002

JURUSAN ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2021

ABSTRAK

Malik, Jamaluddin.2021.*KOMITMEN DALAM AL-QUR'ĀN (KajianTafsir Tematik)***Skripsi.** Jurusan Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.Pembimbing Dr. Ahmad Munir, M.Ag

Kata Kunci: Komitmen,Motivasi

Komitmen dalam al-Qur'ān merupakan perjanjian (keterikatan) untuk melakukan seuatu kontrakuntuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau sikap dan perilaku yang saling mendorong antara satu dengan yang lain

Fokus yang dikaji dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana pengungkapan komitmen dan penafsiran ayat-ayat komitmen dalam al-Qur'ān? 2) bagaimana konsep komitmen dalam al-Qur'ān?

Penulisan ini bersifat Penelitian Kepustakaan *(Library Research)* dengan menggunakan metode tafsir tematik (*maudu'i*) milik al-Farmawi untuk menemukan maksud dalam al-Qur'ān sesuai dengan tujuan tersebut. Penelitian ini dilakukandengan mengkaji secara mendalam terhadap data-data kepustakaan, baik yang primer maupun yang sekunder. Sedangkan analisa data dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu tafsir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen dalam al-Qur'ān diungkapkan dengan tiga kata, yaitu *wa'd,ahd* dan*mithaq.* Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang hampir sama, yakni janji dan perjanjian. Al-wa'd merupakan janji yang merupakan suatu keharusan

yang sangat kokoh, Allah sangat sering menggunakan al-wa'd sebagai ancaman agar benar-benar menancap dalam hati para manusia. Al-'Ahd atau pesan, yaitu wasiat dari Allah SWT untuk manusia yang berupa Al-Qurán sebagai pedoman hidup di dunia yang berisikan suatu wasiat dan petunjuk serta janji Allah, dimana manusia yang berbuat baik, maka akan mendapatkan kebaikan pula kelak di dunia dan di akhirat. Al-Mitsāq yang berarti perjanjian yang merupakan kebulatan tekad yangkukuh dan bersungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban dari sebuah akad (kontrak).

iain
PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Jamaluddin Malik
NIM	: 210414003
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan	: Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir
Judul	: KOMITMEN DALAM AL-QUR'ĀN (KajianTafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal, 22 APRIL 2021

Dr. AHMAD MUNIR, M.Ag
NIP.196806199803100 2

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Studi Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir
IAIN PONOROGO

Irma Rumtianing UH, M.Si
NIP. 197402171999032001

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Jamaluddin Malik
NIM	: 210414003
Fakultas	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan	: Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir
Judul	: KOMITMEN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada Sidang Munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 5 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu al-Qur'ān dan Tafsir, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag ( )
2. Penguji 1 : Dr. Aksin, M.Ag ( )
3. Penguji 2 : Dr. Ahmad Munir, M.Ag

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah IAIN Ponorogo

Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP.196806161998031002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Suatu fakta sejarah yang tidak mungkin dapat dibantah, bahwa al-Qur'ān merupakan wahyu Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan menjadi sumber pokok ajaran Islam. Sejak dahulu hingga sekarang, al-Qur'ān tetap menjadi pedoman hidup umat Islam di dunia dan merupakan firman-firman Allah Swt yang selalu memberikan jawaban bahwa ajaran Islam adalah agama yang paling sempurna. Karena tetap konsisten menjaga syariatnya sampai saat ini.

Tidak diragukan lagi bahwa di dalam al-Qur'ān membuat berbagai pesan-pesan yang sangat berguna bagi umat Islam. Jumhur Ulama membagi

pesan-pesan dari seluruh isi al-Qur'ān menjadi beberapa bagian, diataranya adalah: 1) masalah tauhid, termasuk di dalamnya segala kepercayaan terhadap yang ghaib; 2) masalah ibadah, yaitu perbuatan-perbuatan dan kegiatan-kegiatan yang mewujudkan dan menghidupkan di dalam hati dan jiwa; 3) tentang janji dan ancaman; 4) jalan menuju kebahagiaan dunia dan kahirat, berupa ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan; 5) riwayat dan cerita, yaitu sejarah orang-rang yang terdahulu baik sejarah bangsa-bangsa, tokoh-tokoh maupun para Nabi dan Rasul.[1]

Sebagaimana dalam al-Qur'ān mengatakan bahwa tugas manusia di bumi adalah menjadi khalifah yang berkewajiban menyembah Allah Swt dengan

[1] Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I*, (Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1985), 84-85

mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya.[2] Hal tersebut sudah disampaikan melauli Rasul-rasul yang diutus untuk umatnya bahkan sampai dengan Nabi terakhir. Oleh sebab itu, bagi siapa yang mengikutinya mendapat balasan yang dijanjikan oleh Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat. Dan sebaliknya, siapa saja yang tidak mengikutinya maka mereka akan mendapatkan ancaman atau siksa yang akan menimpanya di dunia dan di akhirat.

Allah Swt seringkali menyebutkan di dalam al-Qur'ān sebuah janji-janji kepada mereka yang beriman dan melakukan kebajikan akan mendapatkan pahala. Namun sebuah kenyataan bahwa pelaku maksiat selalu mendapat kesenangan dengan segala kenikmatan hidup, sedangkan orang mukmin lebih sering mendapat kesusahan, padahal mereka ahli ibadah, ahli sedekah

[2] Al-Qur'ān, surat Al-baqarah ayat 30

dan lain sebagainya. Dan inilah yang selalu terbesit dalam benak hati setiap muslim ketika mereka dihadapakan dengan begitu banyak cobaan berat dan gangguan kuat yang dihadapinya, sehingga mereka bertanya-tanya tentang kepastian janji Allah.

Bagi orang-orang yang beriman, pasti di dalam dirinya tertanam kuat keyakinan bahwa tidak ada keraguan sedikitpun tentang janji-janji Allah yang disebutkan di dalam al-Qur'ān, karena mereka percaya bahwa Allah tidak akan pernah menyalahi janji-janji-Nya, sebagaimana fiman-Nya yang banyak disebutkan di dalam al-quran:

يٰاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيٰوةُ الدُّنْيَاۗ وَلَا يَغُرَّنَّكُمْ بِاللّٰهِ الْغَرُوْرُ

Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fatir: 5)

PONOROGO

Sikap orang yang beriman terhadap janji-janji Allah sangat jauh berbeda dengan menyikapi janji-janji manusia yang sering menunda, membatalkan bahkan pura-pura lupa dengan janjinya. Memang, janji Allah SWT yang tampaknya "tertunda" atau tidak terwujudkan, itu karena manusia melihat dari sudut pandang dunianya saja. Oleh karena itu, orang-orang beriman selalu membentengi dirinya dengan sikap optimis, sehingga mampu menyikapi janji-janji Allah SWT dan mampu menghindari kekecewaan dalam setiap harapannya, dan dengan sikap optimis pula mereka meyakini bahwa rencana yang diberikan oleh Allah SWT lebih baik daripada rencana yang ia harapkan sebelumnya.[3]

Namun bagi mereka yang imannya lemah, ia akan selalu berfikir tentang kenyataan yang ia hadapi

[3] Tim Departemen Agama RI, *Ushul Fiqh I*, 86

dalam hidup yang seringkali tidak sesuai dengan rencana atau harapan mereka. Selain itu, di zaman yang serba modern dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini menuntut mereka untuk terus bekerja keras, sehingga mereka cenderung memiliki sifat tergesa-gesa. Pada akhirnya manusia mudah putus asa ketika do'a yang menjadi tumpuan kegelisahan hati mereka sekian lama tidak kunjung terwujud, lalu mereka beranggapan bahwa do'a yang selalu ia panjatkan hanyalah sia-sia.

Berkaitan dengan etika kerja Islam dalam kehidupan setiap muslim dituntut untuk berkomitmen di dunia dengan segala bentuk pertumbuhan dan perkembangan materi harus ditunjukkan demi keadilan, kebenaran dan peningkatan ketakwaan spiritual dirinya sendiri sebagai wujud pertanggung jawaban sebagai khalifah di bumi.

Dalam kehidupan beragama seorang muslim harus berkomitmen pada diri sendiri untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjahui segala laranganNya. Dalam perspektif Islam, komitmen seseorang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan. Komitmen dalam menjalankan kewajiban dan menjahui larangan Allah Swt merupakan wujud dari komitmen seorang manusia sebagai makhluk Tuhan.[4]

Allah berfirman dalam al-Qur'ān surat Al-Fath ayat 10, dengan menggambarkan komitmen sebagai berikut:

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗ يَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

[4] A Jamil, *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap-sikap Pada Perubahan Organisasi: Komitmen Organisasi Sebagai Mediator*, (Semarang: Tesis Progam Study Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. 2007), 32

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan mereka, maka barang siapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar. (QS. Al-Fath: 10)

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang setia kepada seseorang maka setia kepada Allah dan barang siapa yang menepati janjinya maka akan mendapatkan pahala yang besar. Begitu juga sebaliknya, yang ia mengingkari janji artinya ia tidak hanya ingkar kepada orang yang ia beri janji tetapi juga kepada Allah, yang akan mendapatkan akibatnya sendiri. Oleh karena itu ada baiknya tetap menjalani hubungan baik dengan sesama salah satunya dengan menepati janji.

Menurut kodratnya manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiassa membutuhkan peran

serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Di samping senagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk beragama, yang telah menjadi fitrahnya diciptakan dengan tujuan unuk beribadah kepada Tuhannya, melaksanakan perintanhNya dan menjauhi laranganNya. Dimana umat beragama juga memiliki pedoman yang disebut kitab suci, dalam agama Islam kitab sucinya adalah al-Qur'ān.

Al-Qur'ān adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi muhammad Saw. Di antara tujuan utama diturunkan al-Qur'ān adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan di dunian dan di akhirat. Demi terealisasikan tuhjuan itu maka al-Qur'ān

datang sebagai petunjuk, keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, serta konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun terperinci. Dimana sampai saat ini al-Qur'ān masih menjadi rujukan pertama dalam menyeleaikan masalah duniawi.[5]

Walaupun al-Qur'ān merupakan kitab suci yang berisi petunjuk dari berbagai macam masalah, tetapi pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia.[6] Salah satu masalah pokok yang dikaji dalam al-Qur'ān diantaranya adalah komitmen, walaupun secara implisit komitmen dipaparkan melalui kisah-kisah pada zaman dahulu dan lain sebagainya.

---

[5] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-qura`n: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Surabaya: Mizan, 2013), 58.

[6] Harifudin Cawidu, Konsep kufr dalam al-Qur'ān, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 3.

Menurut bahasa, komitmen adalah perjanian (keterikatan) untuk melakukan seuatu; kontrak. [7] Sedangkan menurut Neufeldt dan Gurolink *commitment is a promise and a plegde to do something; dedication to a long term course of action; angangement; involvement* (komitmen adalah suatu janji dan sumpah untuk melakukan sesuatu; yang ditunjukan sebagai tindakan jangka panjang; ikatan; keterlibatan). [8] Berdasarkan kedua definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komitmen merupakan suatu keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku.

PONOROGO

---

[7] Departemen Pendidikan Nasional: Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 584.

[8] M. Nisfiannor, dkk, "Hubungan Antara Komitmen Beragama Dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara", Jurnal Psikologi, vol. 2, no. 1, Juni 2004, 82.

Komitmen dalam al-Qur'ān disebutkan dengan kata *wa'dun, ahdun dan mithaq* kurang lebih sebanyak 217 kali. Kata *wa'dun* disebutkan sebanyak 124 kali dalam al-Qur'ān, kata *ahdun* disebutkan sebanyak 61 kali dan kata *mithaq* disebutkan sebanyak 32 kali dalam al-Qur'ān. Dari ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri namun secara umum ketiga kata ini memiliki makna yang hampr sma, yakni janji dan perjanjian dalam konteksnya masing-masing.

Dari pemaparan data di atas penulis tergerak untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang komitmen yang di dalam al-Qur'ān di sebut dengan janji. Melihat latar belakang tersebut penulis tertarik mengangkat sebuah tema **Komitmen Dalam Al-Qur'ān (kajian tafsir tematik).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengungkapan komitmen dan penafsiran ayat-ayat komitmen dalam al-Qur'ān ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk komitmen dalam al-Qur'ān?

C. Tujuan Penelitian

Suatu usaha yang disengaja pasti mempunyai tujuan. Di mana tujuan itu akan memberikan warna dan corak dari usaha tersebut. Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Untuk mengetahui makna ayat-ayat dan penafsiran-penafsiran komitmen yang terdapat dalam al-Qur'ān.
2. Untuk mendiskripsikan dan menjelaskan konsep komitmen yang terdapat dalam al-Qur'ān.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan pengetahuan keilmuan tentang kriteria, bentuk-bentuk dan etika komitmen dalam al-Qur'ān, juga untuk mengetahui tentang pentingnya komitmen dalam kehidupan manusia.
2. Sebagai bentuk sumbangsih penulis kepada khazanah ilmu pengetahuan Islam dalam bidang tafsir al-Qur'ān yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan diambil manfaatnya walaupun kecil.

PONOROGO

E. Tinjauan Pustaka

Agar penelitian ini terhindar dari plagiasi serta meminimalisasi terjadinya duplikasi sekaligus untuk

memperjelas pemahaman janji dalam al-Qur'ān, berikut penulis mencoba melakukan telaah terhadap karya-karya yang telah ada, diantaranya yang telah penulis ketahui yaitu:

1. Alma'arif. Janji dalam al-Qur'ān (Kajian Semantik atas kata *al-Wa'du, al-'Aḥd dan al-Mithaq).* Skripsi tahun 2012. Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Skripsi ini menggunakan metode semantik dalam menjelaskan ayat-ayat tentang janji.
2. Syarbani. Penafsiran Janji dan Ancaman Allah dalam tafsir Al-Azhar. Skripsi tahun 2015. Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antarsari, Banjarmasin.Skripsi ini hanya berfokus pada penafsiran Hamka tentang ayat-ayat janji dan ancaman Allah dalam al-Qur'ān.

3. Mas Hikmatul Azimah. Janji Allah kepada Orang mukmin dalam al-Qur'ān. Skripsi mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya, fakultas Ushuluddin periode 2019. Penelitian ini terfokus pada ayat-ayat mengenai janji Allah kepada orang mukmin.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data

Data yang diambil untuk penelitian ini adalah:

a. Ayat-ayat yang terkait dengan komitmen.
b. Penafsiran mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'ān tentang komitmen.

2. Sumber data

Penelitian ini terdiri dari 2 sumber data:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari al-Qur'ān, selain itu penulis menggunakan kitab tafsir di antaranya yaitu:

1). Tafsir *al-Misbah* karya M.Quraish Shiahab.

2). Tafsir *al-Azhar* karya Hamka.

3). Tafsir *Fi Zhilalil Qurān* karya Sayyid Quthb.

b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang dapat dijelaskan sebagai sumber memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.

3. Metode analisis data

Dalam penelitian yang menjadi objek adalah al-Qur'ān. Terutama ayat-ayat yang bertema tentang komitmen, bentuk-bentuk dan etika dalam al-Qur'ān. Dengan demikian pendekatan yang cocok dalam

menganalisa data adalah dengan tafsir tematik. Dalam metode ini semua ayat yang berkaitan, dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait denganya. Menurut al-Farmawi metode tersebut dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:[9]

a. Menetapapkan topik pembahasan utama. Dalam penelitian ini adalah komitmen dalam al-Qur'ān.
b. Menghimpun ayat-ayat tentang komitmen dalam al-Qur'ān.
c. Mempelajari ayat secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang sama dan memadukan antara yang umum dan khusus.

---

[9] Abdul Hayy al-Farmawi *Metode Tafsir Maud}ui Dan Cara Penerapannya*, Terj. Rosihan Anwar (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I mendeskripsikan gambaran secara umum penelitian meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan teori tentang komitmen dan motivasi.

Bab III memaparkan penafsiran ayat-ayat komitmen dalam al-Qur'ān.

Bab IV analisis permasalahan (rumusan masalah) yakni bagaimana bentuk-bentuk komitmen dalam al-Qur'ān.

PONOROGO

Bab V merupakan bab penutup meliputi, simpulan dan saran-saran.

IAIN
PONOROGO

BAB II

KOMITMEN DAN MOTIVASI

A. Pengertian Komitmen

Menurut bahasa, komitmen adalah perjanian (keterikatan) untuk melakukan seuatu; kontrak. [10] Sedangkan menurut Neufeldt dan Gurolink *commitment is a promise and a plegde to do something; dedication to a long term course of action; angangement; involvement* (komitmen adalah suatu janji dan sumpah untuk melakukan sesuatu; yang ditunjukan sebagai tindakan jangka panjang; ikatan; keterlibatan).[11]

Robbins dalam buku Sopiah mendifinisikan bahwa komitmen adalah suatu sikap yang merefleksikan

---

[10] Departemen Pendidikan Nasional: Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 584.

[11] M. Nisfiannor, dkk, "Hubungan Antara Komitmen Beragama Dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara", Jurnal Psikologi, vol. 2, no. 1, Juni 2004, hlm. 82.

perasaan suka atau tidak suka dari diri sendiri terhadap orang lain, kelompok, organisasi atau objek tertentu. Selanjutnya Steers dan Porter mengemukakan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan individu dimana individu menjadi terikat oleh tindakannya melalu tindakan ini akan menimbulkan keyakinan yang menunjang aktivitas dan keterlibatannya.[12]

Menurut Schur komitmen juga dapat didefinisikan sebagai jaminan dan janji, baik secara eksplisit maupun implisit dari keberlangsungan hubungan antar partner dalam pertukaran. Komitmen juga berarti keinginan yang abadi untuk memelihara hubungan yang bernilai. Selanjutnya komitmen secara umum dapat didefinisikan sebagai keterlibatan psikologis anggota pada organisasi tertentu, keterlibatan

[12] Stehpen P. Robbins, *Manajem* *si kesepuluh, jilid 1,* (Jakarta: Erlangga, 2010) 314

psikologis ini akan tercemin pada tingkat aktivitas seseorang dalam suatu tindakan dan kepentingan.[13]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komitmen merupakan suatu keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Komitmen juga merupakan sebuah sikap dan perilaku yang saling mendorong antara satu dengan yang lain.

B. Macam-macam Komitmen

Komitmen terbagi menjadi dua macam, yaitu; komitmen organisasi dan komitmen profesional.

1. Komitmen Organisasi

Komitmen cenderung didefinisikan sebagai suatu perpaduan antara sikap dan perilaku. Komitmen

---

[13] Lihat, Sri Trisnaningsih, Tesis: "*Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)"* (Universitas Diponegoro: Semarang, 2001), 7

organisasional menyangkut tiga sikap yaitu, rasa mengidetifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi dan rasa kesetian kepada organisasi.[14]

Komitmen organisional merupakan identifikasi dan keterlibatan yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen adalah keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan keanggotannya dalam organisasi tersebut dan bersedia bekerja keras demi pencapaian tujuan dari organisasi.

Komitmen orgnisasi dapat digolongkan menjadi tiga komponen model, yaitu:

PONOROGO

[14] Ibid

a) Komitmen afektif (*affective commitment*)

Komitmen afektif merupakan perasaan emosional dan keyakinan-keyakinan dari anggota karyawan terhadap nilai-nilai dan tujuan dari perusahaan, rasa ikutsebagaibagian dari organisasi, dan rasa keterlibatan dalam organisasi. Komitmen afektif tercermin dalam perilaku anggota terhadap organisasinya, sepertikesamaannilaidantujuan pribadi dengan nilai dan tujuan organisasi, penerimaan terhadap kebijakan organisasi, serta anggota memiliki kebanggaan menjadi bagian dari suatu organisasi. Menurut Allen dan Mayer pada aspek komitmen afektif dapat menimbulkan rasa keintiman sebagai keluarga terhadap sebuah organisasi, dan

keterlibatan karyawan pada pekerjaan lebih mendalam dan konsisten.[15]

Kesamaan tujuan atau nilai-nilai dari seorang karyawan dengan perusahaan akan menumbuhkan kerelaan karyawan dengan mengalokasikan suatu hal demi tercapainya tujuan perusahaan. Karyawan yang memiliki komitmen afektif mempunyai anggapan bahwa organisasi akan memberikan keamanan dan kenyamanan, karena karyawan memiliki ikatan yang kuat dengan perusahaan atau organisasi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Srimulyani, mengatakan bahwa karyawan yang memiliki komitmen afektif akan merasa lebih dekat dengan organisasi tempat karyawan itu berada, sehingga karyawan akan

[15] Edi Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2010), 293

termotivasi dan memberikan kontribusi yang besar bagi perusahaan.[16]

b) Komitmen berkelajutan (*continuance commitment*)

Komitmen berkelanjutan berkaitan dengan nilai ekonomis yang didapat seorang karyawan atau anggota, yang berarti bahwa seseorang memilih bertahan pada suatu perusahaan karena mendapat keuntungan-keuntungan tertentu, dibandingkan karyawan tersebut keluar atau berpindah ke perusahaan lain. Pada aspek ini, terbentuk karena imbalan yang diberikan oleh perusahaan yang dirasa cukup. Pada aspek ini alas an seorang karyawan bertahan karena karyawan tersebut merasa membutuhkan imbalan dari perusahaan.[17]

---

[16] Abdullah Adri, Skripsi: *"Pengaruh Profesionalisme dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan"* (UIN Alauddin: Makasar, 2017) 24.

[17] Ibid

Karyawan dengan komitmen berkelanjutan yang tinggi akan memilih untuk tetap tinggal, dan mempertahankan hubungannya dengan perusahaan/ organisasi. Hal tersebut terjadi karena karyawan memiliki kebutuhan secara ekonomis. Karyawan dengan komitmen berkelanjutan yang rendah dapat berdampak pada kurangnya kinerja, kondisi tersebut dapat terjadi bila karyawan merasa hasil yang diterima kurang sesuai dengan dirinya. Komitmen berkelanjutan merupakan keadaan karyawan yang memerlukan (*need*) untuk melakukan sesuatu pada perusahaan.[18]

c) Komitmen normatif (*normative commitment*)

Komitmen normatif berkaitan dengan keinginan untuk bertahan dengan organisasi untuk alasan-alasan moral atau etis. Pada aspek ini,

[18] Edi Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Jakarta: Kencana, 2010) 293

komitmen terbentuk dari perasaan karyawan yang merasa berkewajiban atau keharusan karyawan untuk tetap bertahan lebih dari orang lain.[19]

Karyawan yang berada pada aspek ini, akan mempertahankan hubungannya dengan organisasi dan memberikan usaha-usaha secara maksimal guna kemajuan dan tercapainya tujuan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena karyawan yang memiliki komitmen normatif merasa lebih bertanggung jawab untuk melakukan hal tersebut dibandingkan orang lain. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Srimulyani yang mengungkapkan bahwa karyawan dengan komitmen normatif yang tinggi memiliki rasa tanggung jawab pada pekerjaannya, rekan kerjanya, ataupun pada manajemennya, hal tersebut terjadi karena karyawan memiliki rasa kewajiban

[19] Ibid

untuk membalas apa yang telah organisasi berikan kepada dirinya, sehingga memberikan loyalitas yang tinggi pada perusahaan atau organisasi.[20]

2. Komitmen Profesional

Profesionalisme menurut Tjiptohadi mempunyai beberapa makna yaitu yang pertama, profesinalisme berarti suatu keahlian, mempuyai kualifikasi tertentu, berpengalaman sesuai dengan bidang keahliannya. Kedua, pengertian profesionalme merujuk pada suatu standar pekerjaan yaitu prinsip-prinsip moral dan etika profesi. Ketiga, profesional berarti moral.[21]

Komitmen professional juga dapat diartikan sebagai tingkat loyalitas individu pada profesinya seperti

---

[20] Abdullah Adri, Skripsi: *"Pengaruh Profesionalisme dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan"* (UIN Alauddin: Makasar, 2017) 25

[21] Lihat, Christina Heni Wahyuningrum, Skripsi: "*Pengaruh Komitmen Profesional Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)"* (UNNES: Semarang, 2009), 19-20.

yang dipersepsikan oleh individu tersebut. Komitmen professional mendasari perilaku, sikap dan orientasi professional seseorang dalam menjalakan tugas atau pekerjaanya.[22]

Komitmen profesional yang didasari oleh pemahaman perilaku, sikap dan orientasi profesional seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas merupakan cerminan dari norma-norma, aturan dan kode etik profesinya. Norma, aturan dan kode etik profesi ini berfungsi sebagai suatu mekanisme pengadilan yang akan menetukan kredibelitas pekerjaannya.[23]

Seorang profesional dalam dirinya terdapat suatu sistem nilai atau norma yang akan mengatur perilaku dan aktivitas mereka dalam proses pelaksaan

---

[22] Lihat, Sri Trisnaningsih, Tesis: "*Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)"* (Universitas Diponegoro: Semarang, 2001), 8.

[23] Ibid, 9.

tugas atau pekerjaan mereka. Komitmen prfesional merupakan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat.[24]

C. Komitmen Dalam Perspektif Islam

Berkaitan dengan etika kerja Islam dalam kehidupan setiap muslim dituntut untuk berkomitmen di dunia dengan segala bentuk pertumbuhan dan perkembangan materi harus ditunjukkan demi keadilan, kebenaran dan peningkatan ketakwaan spiritual dirinya sendiri sebagai wujud pertanggung jawaban sebagai khalifah di bumi.

Dalam kehidupan beragama seorang muslim harus berkomitmen pada diri sendiri untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjahui segala laranganNya.

---

[24] Christina Heni Wahyuningrum, Skripsi: "*Pengaruh Komitmen Profesional Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang)"*, 22-23

Dalam perspektif Islam, komitmen seseorang tercermin dalam aktivitas yang dilakukan. Komitmen dalam menjalankan kewajiban dan menjahui larangan Allah Swt merupakan wujud dari komitmen seorang manusia sebagai makhluk Tuhan.[25]

Sebagaimana firman Allah dalam surat Fussilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan "Tuhan kami ialah Allah" kemudia mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih dan bergembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (QS. Fussilat: 30)

PONOROGO

[25] A Jamil, *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap-sikap Pada Perubahan Organisasi: Komitmen Organisasi Sebagai Mediator*, (Semarang: Tesis Progam Study Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. 2007), 32

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa dengan adanya keteguhan hati yang kuat (keyakinan) dalam diri individu, maka hal ini akan mendorong individu untuk tetap konsisten dan bertanggung jawab secara lahir mau batin dalam menjalani kehidupan sosial dan religi sehingga tujuan menjadi tercapai.

Seseorang tidak boleh bekerja dengan sembrono (seenaknya dan acuh tak acuh, sebab akan berarti merendahkan makna demi ridha Allah atau merendahkan Tuhan. Dalam al-Qur'ān surat al-Kahfi ayat 110 Allah berfriman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa sepeeerti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpa dengan Tuhannya, maka hendaklah ia megerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Maksud dari kata mengerjakan amal shaleh dalam ayat di atas adalah bekerja dengan baik dan bermutu, sedangkan kata janganlah ia mempersekutukan seorangpun dlam beribadat kepada Tuhannya berarti tidak mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Tuhan yang menjadi sumber nilai instrinsik pekerjaan manusia.[26]

D. Motivasi

Motivasi memiliki peran penting dalam proses komitmen karena mempunyai dorongan kuat terhadap pribadi seseorang dalam melakukan sesuatu dan seseorang tidak akan bbisa lepas dari kebutuhan dan lain-lain.

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal kata motif, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia motif disebut dengan empat

---

[26] Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Buday Mutu,* (Malang: UIN Press, 2010

arti. Pertama, sebab-sebab yang mendorong seseorang untuk berbuat. Kedua, dasar pikiran atau pendapat. Ketiga, sesuatu yang menjadi pokok. Keempat, corak.[27]

Motif (*motive)* dalam Kamus Psikologi disebut dengan lima pengertian. Pertama, satu keadaan ketegangan di dalam individu, yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Kedua, alasan yang disadari , yang diberikan individu bagi tingkah lakunya. Ketiga, satu alasan tidak disadari bagi satu tingkah laku. Keempat, satu dorongan (*drive).* Kelima, sikap yang menuntut tingkah laku.[28]

Motif merupakan pengertian yang melingkupi penggerak. Alasan-alasan atau dorongan-dorongan

PONOROGO

---

[27] Departemen Pendidikan Nasional: Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 973.

[28] James P. Chaplin, *Dictionary Of Psychology*, terj. Dr, Kartini Kartono, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 310-311.

dalam diri manusialah yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga gerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah bagi manusia.[29]

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan tiga arti, yaitu: Pertama, dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kedua, usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yan dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Ketiga,

[29] Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 266-267.

perilaku berupa dorongan lekat diri yng ditujukan untuk utau tujuan atau keperluan.[30]

Dalam kamus Psikologi, motivasi (*motivation*) adalah satu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbilkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, mempertahankan dan menyalurkan tingkahlaku menuju satu sasaran.[31]

Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara – cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti faktor – faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

2. Lingkaran Motivasi

PONOROGO

---

[30] Departemen Pendidikan Nasional: Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 937.

[31] James, P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini kartono, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 310.

Pada umumnya motivasi mempunyai sifat siklas (melingkar), yaitu motivasi timbul memicu perilaku tertuju kepada tujuan dan akhirnya setelah tujuan tercapai, motivasi itu berhenti. Tetapi itu akan kembali ke keadaan semula apabila ada sesuatu kebutuhan lagi.

a. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang fundamental bagi kodrat manusia individual. Kebutuhan diam di dalam individu tersebut, disadari atau tidak. Konsep-konsep lain yang lebih abstrak mengenai kebutuhan seperti akulturasi diri, kebutuhan kognnitif, kebutuhan estetis dan kebutuhan berekpresi.

Perilaku manusia dikuasai oleh *actualizing tendency*, yaitu kecenderungan inheren manusia untuk mengembangkan diri. Kecenderungan

tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan kriteria kebutuhannya. Semua tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya,baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. [32]

b. Tingkah laku (proses)

Unsur kedua dari lingkaran motivasi adalah tingkah laku yang dipergunakan sebagai cara atau alat agar tujuan bisa tercapai. Jadi, tingkah laku pada dasarnya ditunjukkan untuk mencapai tujuan.

Sebenarnya semua perilaku merupakan serentetan kegiatan. Dalam banyak hal, manusia melakukan lebih dari satu kegiatan pada satu waktu. Misalnya, manusia berbicaradengan seseorang sambil berjalan atau sambil mengendarai mobil. Karena hal ini, para psikolog

[32] Alex Sobur, hlm. 271-272.

tertarik pada hal yang membuat orang melakukan suatu perbuatan dan yang membuat mereka seperti apa adanya.[33]

c. Tujuan (hasil)

Unsur ketiga dari lingkaran motivasi adalah tujuan yang berfungsi untuk memotivasikan tingkah laku. Tujuan juga menentukan seberapa aktif individu akan bertingkah laku. Sebab, selain ditentukan oleh motif dasar, tingkah laku juga ditentukan oleh keadaan dari tujuan.

Pada dasarnya tingkah laku maunusia itu bersifat majemuk. Karena itu tujuan tingkah laku sering kali tidak hanya satu, selin tujuan pokok ada pula tujuan lain atau tujuan sakunder.[34]

[33] Ibid, hlm. 287.

[34] Ibid, hlm. 293.

BAB III

KOMITMEN DALAM AL-QUR'ĀN

Bab III akan membahas tentang term-term komitmen dalam al-Qur'ān.

Bab III juga membahas derivasi kata komitmen serta konteks ayat yang berkaitan dengan komitmen berdasarkan pendapat para mufassir al-Qur'ān.

A. Terminologi Komitmen dalam Al-Qur'ān

Dalam bahasa Arab kata komitmen terdapat beberapa term, diantaranya adalah kata *wa'd, ahd* dan *mithaq.* Meski dalam tiap kata tersebut memiliki makna tersendiri namun ketiga kata tersebut memilik makna yang hampir sama, yakni "janji dan perjanjian". Ketiga term tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. *Wa'd*

Al-wa'd adalah janji yang merupakan suatu keharusan yang sangat kokoh, Allah sangat sering

menggunakan al-wa'd sebagai ancaman agar benar benar menancap dalam hati para manusia, karena memang janji-Nya adalah suatu hal yang sangat penting, dan tidak akan ada orang yang sehat berani menggugat hal tersebut.[35]

Menurut istilah, wa'd adalah mengikat bagian-bagian melalui ijab dan qabul yang sesuai dengan syariah atau ketentuan agama. Menurut al-Aini, wa'd adalah berita yang menghubungkan kebaikan pada waktu yang akan datang.Dari pengertian diatas, kata wa'd digunakan untuk sesuatu yang sifatnya baik dan menunjukan pada waktu yang akan datang atau wa"d berkaitan dengan keharusan seseorang yang terkait dengan orang lain pada waktu yang akan datang. Misalnya Ahmad berkata kepada Umar; "saya berjanji akan membayar hutang saya

[35] Al-Ma'arif, *"Janji dalam Al - Qur'an (Kajian Semantic Atas Kata Al-Wa"d, Al-„Ahd Dan Al-Mitsaq)"*, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), vii.

kepada anda dengan cara dicicil selama satu tahun". Kata "akan" pada contoh tersebut menunjukan waktu yang akan datang.[36]

2. *Ahd*

Al-ahd diartikan sebagai wasiat. Sedang wasiat itu sendiri kadang yang dimaksud adalah mengadakannya. Dan kadang dimaksudkan sesuatu yang diwasiatkan (dipesankan). seperti Orang mengatakan, 'ahidtu ilayhi bī kadza, artinya saya pesankan dia mengerjakan atau menjaganya. Dalam hal itu bisa terjadi timbal balik antara kedua belah pihak dan disebut mu'ahadah (saling berjanji). Tetapi adakalanya hanya dari satu pihak saja, yaitu

PONOROGO

[36] Muhammad Nadratuzzaman Hosen, *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Janji (Wa"ad) di Perbankan Syari"ah "* (Jurnal, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004), 32-33.

dia berjanji kepadamu tentang sesuatu, atau mengharuskan kamu berbuat sesuatu.[37]

3. *Mīthāq*

Mīthāq Kata ini berarti perjanjian yang merupakan kebulatan tekad yang kukuh dan bersungguh-sungguh para pihak yang terkait untuk memenuhi kewajiban dari sebuah akad (kontrak) tersebut, dan ia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan akad (kontrak) biasa, contohnya perjanjian umat muslim dengan bangsa-bangsa yang lain serta akad pernikahan.[38]

Kata *mithaq* berasal dari kata *wathiqa* yang berarti percaya, sedangkan *mithaq* adalah perjanjian. Artinya dalam komitmen (perjanjian) yang

[37] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Thoha Putra Semarang, 1992), 33.

[38] Yasardin, *Asas Kebebasan Berkontrak Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2018), 2.

disebutkan dengan kata *mithaq* memiliki sebuah kepercayaan antara kedua belah pihak.

B. Penafsiran Ayat-ayat Komitmen dalam Al-Qur'ān

1. *Wa'd*

Sebelum menafsirkan ayat-ayat tentang *wa'd* terlebih dahulu mendiskripsikan berbagai bentuk atau derivasi kata ini dalam al-Qur'ān, kata ini terulang sebanyak 124 kali dan berada di 58 surat. Di antaranya muncul dalam bentuk *fi'il maḍi, fi'il muḍāri', maṣdar.*

Kata *wa'd* dalam al-Qur'ān, yang berbentuk *fi'il* diulang sebanyak 66 kali yang dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, bentuk kata kerja lampau (*fi'il maḍi*). Kedua, bentuk kata kerja sekarang atau akan datang (*fi'il muḍari'*).

a. Bentuk *fi'il Maḍi*

Fi'il maḍi merupakan kata kerja yang menunjukan kata kerja berbentuk lampau memiliki ciri-ciri tidak mengalami perubahan kecuali pada posisi huruf-huruf tertentu yang berubah karena menyesuaikan kata ganti yang menyertainya serta mengakibatkan perubahan pada bagian belakangnya.[39] Dalam al-Qur'ān kata *wa'd* (*wa'ada)* yang berbentuk *fi'il maḍi* diulang sebanyak 24 kali dalam 19 surat. Dalam 24 kata tersebut, 21 di antaranya menunjukkan kepada janji pahala, ampunan dan surga.

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًاۙ

[39] Danial Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 02.

Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. An-Nisa': 95)

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya berjihad itu adalah dengan dua cara. Pertama dengan harta. Kedua dengan diri sendiri; yaitu turut pergi dan sedia mati, syahid fi-Sabilillah. Maka datanglah janji ketegasan dari Tuhan sekali lagi, bahwa walaupun yang pergi dan yang tidak pergi sama juga mendapat pahala karena sama beriman, namun yang pergi berjihad mendapat derajat yang istimewa juga. "Dan Allah telah melebihkan orang-orang muiahidin, daripada

PONOROGO

orang-orang yang duduk (dengan) ganjaran yang besar."[40]

وَمَا لَكُمْ اَلَّا تُنْفِقُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلِلّٰهِ مِيْرَاثُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا يَسْتَوِيْ مِنْكُمْ مَّنْ اَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَۗ اُولٰۤىِٕكَ اَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِيْنَ اَنْفَقُوْا مِنْۢ بَعْدُ وَقَاتَلُوْاۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Mengapa kamu tidak menginfakkan (hartamu) di jalan Allah, padahal milik Allah semua pusaka langit dan bumi? Tidak sama orang yang menginfakkan (hartanya di jalan Allah) di antara kamu dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang setelah itu. Allah menjanjikan (balasan) yang baik kepada mereka masing-masing. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hadid: 10)

Ayat di atas menegaskan bahwa Tuhan memberikan penilaian tentang perjuangan seorang mu'min: "Tidaklah sama di antara kamu orang yang menaJkahkan sebelum kemenangan dan

[40] Hamka, *Tafsir al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), jld 02, 1368.

berperang. Mereka itu lebih besar deraiatnya daripada orang yang menafkahkan sesudahnya dan berperang."

Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa martabat atau penilaian Allah tidaklah sama terhadap dua orang, yang satu berjuang ketika mulai menegakkan Islam, musuh masih berkecamuk di kiri kanan, kawan sefaham belum ada lagi, namun dia berani menegakkan kebenaran itu. orang ini lebih utama kedudukannya daripada orang yang datang kemudian, yang datang sesudah Agama Islam mempunyai pengikut yang banyak dan telah pula banyak yang mempertahankan.[41]

Setelah Allah menegaskan nilai-nilai hakiki untuk generasi terdahuludan generasi kemudian dalam timbangan Allah, Dia

[41] Hamka, *Tafsir al-Azhār*, jld. 09, 7171

menegaskan kembali bahwa semuanya memiliki kebaikan. Mereka semua telah berbuat baik dalam versi mereka masing-masing. Perbedaan nilai dan balasan kebaikan untuk mereka semua dikembalikan terhdap penilaian Allah atas niat, tekad dan kerja keras mereka, serta atas kemahatahuan Allah akan hakikat perbuatan mereka.[42]

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آَمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيم

Allah menjanjikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (bahwa) untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Maidah: 9)

Allah telah memberikan janji yang benar kepada orang-orang yanng beriman dan beramal saleh, yang menepati amalan-amalan fardhu dan

PONOROGO

[42] Quṭb, *Fi Ẓilāl al-Qurān: Di Bawah Naungan al-Qurān,* terj. As'ad Yasin dkk, jld, 11, 163.

ketaatan, dengan memberikan ampunan kepada mereka dan pahala yang besar yaitu surga.[43]

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah menjajikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya dan tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. At-Taubah: 72)

Ayat ini menjelaskan sebagian rahmat-Nya itu dengan menegaskan bahwa. Allah menjanjikan dengan janji yang pasti kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya baik lelaki maupun perempuan bahwa mereka semua akan dianugerahi surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yang mereka nikmati

[43] Wabah Zuhaili dkk, *Al-Mauṣū'atul Qur'āniyyatul Muyassara*, terj. Tim Kuwais, (Depok: Gema Insani, 2007) 109.

secara terus menerus dan ada juga tempat-tempat yang bagus yakni istana-istana di surga *Adn.*

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya, Allah memberi karuniaNya dengan menjajikan orang-orang yang beriman dan selalu mengerjakan amal saleh, untuk mengampuni dosa-dosa dan melimpahkan pahala yang besar kepda mereka.

Oleh karena itu, sudah tentu ada balasan dari Allah kepada orang-orang yang beriman. Yakni, mereka yang mematuhi perintah dan menjauhi laranganNya, yang memiliki keberanian untuk bangkit mengemban tugas-tugas menegakkan kebenaran.

Sedangkan istilah *wa'd* menunjukan makna ancaman ada tiga yang disebutkan dalam

surat al-A’rāf ayat 44, at-Taubah ayat 68 dan al-Hajj ayat 72.

وَنَادَى أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan): “Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?” Mereka (penduduk neraka) menjawab: “Betul”. Kemudia seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua itu: “Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim”. (QS. Al-A’raf: 44)

Ayat ini menjelaskan bahwa dalam keadaan yang penuh syukur dan sangat menyenangkan, sambil mengecam penghuni neraka yang dahulu melecehkan kaum beriman, penghuni-penghuni surga itu berseru kepada penghuni-penghuni neraka, bahwa sesungguhnya

mereka dengan sebenarnya mendapatkan apa yang pernah Tuhan janjikan kepada mereka yaitu surga, sebagai imbalan bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh. Sedangkan,orang-orang dzalim yang telah berbuat melampaui batas-batas ketentuan Allah dan ingkar kedapaNya dan rasul-rasulNya, mendapatkan balasan berupa siksaan yang pedih dan kekal di dalam neraka.

Pertanyaan yang disebut dalam ayat ini mengandung penghinaan yang pahit, orang-orang mukmin merasa yakin akan terealisirnya ancaman Allah sebagaimana terealisirnya janjiNya, tetapi mereka masih bertanya kepada penghuni neraka itu.

Jika membandingkan ucapan penghuni surga menyangkut janji Allah kepada mereka dan janji-Nya kepada penghuni neraka, terbaca bahwa

PONOROGO

untuk penghuni surga redaksi ayat ini menyebut objek dari kata *wa'ada* (وعد) dengan kata lain menyebut siapa yang dijanjikan, sedang untuk penghuni neraka tidak dinyatakan. Perhatikan firman-Nya: apa yang pernah Tuhan kami janjikan kepada kami. Sedang untuk penghuni neraka bunyinya adalah apa yang pernah Tuhan kamu janjikan tanpa ada kata "kepada kamu". Ada yang berpendapat, bahwa ini sekedar untuk mempersingkat redaksi, karena objeknya telah diketahui dari konteks ayat. Tetapi ada juga, yang berusaha menganalisisnya lebih dalam bisa jadi hal tersebut untuk menunjukkan betapa penghormatan yang dianugerahkan Allah kepada penghuni surga.

Kata *wa'ada* (وعد) merupakan bentuk kata masa lampau *(fi'il madhi),* padahal yang dibicarakan

adalah peristiwa yang belum terjadi. Ini untuk menunjukkan kepastian terjadnya apa yang diuraikan oleh ayat ini sehingga seakan-akan peristiwa itu telah terjadi.[44]

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka dan Allah melaknati mereka dan bagi mereka azab yang besar. (QS. At-Taubah: 68)

Ayat diatas secara jelas Allah mengancam kaum munafik laki-laki dan perempuan yang tidak mau bertaubat, bahwa Dia akan memasukkan mereka ke dalam neraka jahannam untuk selama-lamanya sebagai hukuman yang

PONOROGO

[44] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qurān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 05, 105.

berat bagi mereka, serta menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menjadikan adzab yang tiada henti bagi mereka. Hanya itulah tempat yang pantas bagi mereka, karena sikap-sikap, kelakuan dan perangai itu. Tempat laki-laki dan perempuan-perempuan munafik, adalah sama dengan orang-orang yang kufur, yang menolak kebenaran.[45]

وَإِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكُمُ النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَبِئْسَ الْمَصِيرِ

Dan apabila dibacakan di hadapan mereka ayat-ayat kami yang terang, niscaya kamu melihat tanda-tanda keingkaran pada muka orang-orang yang kafir itu. Hampir-hampir mereka menyerang orang-orang yang membacakan ayat-ayat kami di hadapan mereka. Katakanlah: "Apakah akan aku kabarkan kepadamu yang lebih buruk daripada itu, yaitu neraka?" Allah telah mengancamnya kepada

[45] Hamka, *Tafsir al-Azhār*, jld. 04, 3024

orang-orang yang kafir. Dan neraka itu adalah seburuk-seburuknya tempat kembali. (QS. Al-Hajj: 72)

Tafsir dari ayat ini boleh jadi dua. Pertama ialah bahwa menyembah kepada yang selain Allah tidaklah berdasar atas ilmu dan kebenaran. Kedua orang yang menyembah kepada yang selain Allah itu adalah berbuat dosa yang sangat besar, yang tidak dapat diampuni. Tidak seorang pun yang akan dapat membela dan membenarkan penyembah-penyembah kepada yang selain Allah itu.

Khabar ini sangat buruk bagi mereka yang menyembah selain Allah, Api neraka tidak dapat mereka tolak dan mereka elakan, kerena itu telah dijanjian oleh Allah bagi mereka yang menyembah selain Allah dan tidak percaya terhadapNya.[46]

[46] Hamka, *Tafsir al-Azhār*, jld. 06, 4737-4738.

b. Bentuk *fi'il muḍāri'*

Fi'il muḍāri' merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu yang sedang berlangsung sekarang dan waktu yang akan datang. Kata ini memiliki ciri dapat mengalami perubahan pada bagian belakang karena menyesuaikan kata ganti yang mengikutinya, serta dapat mengakibatkan perubahan pada bagian-bagian tertentu.[47] Kata *wa'd* dalam al-Qur'ān yang berbentuk *fi'il muḍāri'* disebut sebanyak 42 kali dalam 27 surat dan 20 di antaranya berarti ancaman (ancamkan). Seperti dalam surat Yunus ayat 46 sebagai berikut:

وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ الَّذِي نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ اللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ

Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagan dari (siksa) yang kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya)

[47] Hilmi, *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*, 03.

atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepaada Kami jualah mereka kembali dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan. (QS. Yunus: 46)

Ayat ini menguraikan betapa kaum musyrikin menolak kebenaran. Karena itu, mereka diancam dengan berbagai ancaman. Memberi kesan bahwa ancaman Allah Swt boleh jadi telah hampir dijatuhkan. Di sisi lain, permintaan mereka agar diturunkan bukti kebenaran Rasulullah Saw selain al-Qur'ān dan perintah Allah Swt untuk menantikannya juga mengesankan akan adanya siksa Allah Swt.

Ayat ini turun menjelaskan tentang akan datangnya siksa Allah Swt kepada kaum musyrikin, tetapi siksa itu bisa jadi segera, tetapi bisa juga ditangguhkan demi perasaan Nabi Muhammad Saw yang kasihnya sangat besar itu. Ayat ini tidak menegaskan apakah mereka akan

disiksa di dunia atau di akhirat kelak. Itu bertujuan menggabung antara ancaman dan harapan. Siapa tahu ada di antara mereka yang sadar, kalau bukan karena harapan, maka karena takut.[48]

c. Bentuk kata *isim*

Isim secara bahasa adalah kata yang menunjukkan kata yang dinamai. Sedangkan isim menurut istilah ahli nahwu adalah kata yang menunjukkan suatu makna pada dirinya dan tidak diasosiasikan dalam waktu apapun.[49]

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, Maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan

---

[48] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol 06, 88-89.

[49] Agustiar, *Kaidah-kaidah Dasar Memahami Teks Arab*, (Riau: Asa Riau, 2016) 4.

menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar". (QS. Al-Kahfi:98)

Dinding atau kemampuan yang dianugerahkan Allah untuk membangun dinding ini adalah rahmat yang besar untuk hamba-hamba Allah dari Tuhan Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada-*ku*. Ia telah berdiri tegak berkat bantuan-Nya dan dapat berfungsi menghalangi suku-suku yang bermaksud buruk terhadap masyarakat yang tidak berdosa dan tidak berdaya.

Dinding ini akan tetap berdiri tegar hingga waktu yang dijanjikan Allah terhadap kehancurannya, maka apabila telah datang janji Allah itu menjelang kiamat atau sebelumnya, maka Allah akan menjadikannya hancur lebur hingga menjadi rata dengan tanah.[50]

---

[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, vol 08, 126.

Menurut Sayyid Kuthub ayat di atas mempunyai dua sudut pandang yang berbeda. Yang pertama, tidak menentukan zaman tertentu. Janji Allah ini mungkin saja telah terjadi ketika bangsa Tartar berhasil meruntuhkan benteng untuk meyerang dan meginvasi sebagian besar negeri serta menghancurkan banyak kerajaan. Kedua, ayat ini juga tidak menentukan zaman tertentu tentang keluarnya Ya'jud dan Ma'jud. Dekatnya kedatangan janji yang benar bermakna dekatnya kedatangan hari kiamat.[51]

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغَرُورُ

Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai

[51] Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an,* jld. 07, 345.

menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Faatir: 5)

Ayat ini mengaskan bahwa janji Allah itu benar adanya. Janji Allah pasti tiba tanpa adanya keraguan, tanpa berubah sedikitpun, kebenaran itu tidakmungkin hilang, dibatalkan, disia-siakan, atau dislewengkan. Namun, kehidupan dunia ini penuh dengan tipuan dan menjebak. Setan selalu berusaha menipu dan menjebak manusia. Oleh karena itu janganlah kalian beri kesempatan kepadanya untuk mempengaruhi kalian.[52]

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا ۚ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا

Orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan saleh, kelak akan Kami masukkan ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah

[52] Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an,* jld. 09, 344.

telah membuat suatu janji yang benar. dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari pada Allah ? (QS. Ani-Nisak:122)

Ayat ini menjelaskan apa yang menanti orang-orang yang taat yakni, orang yang beriman, mengerjakan amal shaleh sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dan RasulNya, kelak dengan janji yang pasti akan Allah memasukkan mereka kedalam surga yang kekal selama-lamanya. Janji Allah benar dan pasti, yakni sesuai dengan kenyataan, karena Allah Maha Kuasa dan Maha Benar.[53]

2. *Ahd*

Sebelum menafsirkan ayat-ayat tentang *ahd* terlebih dahulu mendiskripsikan berbagai bentuk atau derivasi kata ini dalam al-Qur'ān, kata ini terulang sebanyak 61. Di antaranya muncul dalam bentuk *fi'il maḍi,* dan *isim.*

a. Bentuk *fi'il Maḍi*

[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh,* vol. 02, 594.

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّىۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS. Al-Baqarah: 125)

Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsirnya Fi Zilal al-Qur'ān mereka diperintahkan supaya menjadikan tempat berdirinya (maqam) Nabi Ibrahim sebagai tempat shalat. Maqam Ibrahim di sini mengisyaratkan kepada Baitul Haram secara keseluruhan. Menjadikan Baitul Haram sebagai kiblat bagi kaum muslimin merupakan keputusan alami dan tidak perlu ditolak.[54]

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا

[54] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an,* jld. 01, 136

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat. (QS. Thaha: 115)

Perintah Allah kepada Nabi Adam adalah boleh memakan semua jenis buah-buahan kecuali satu pohon yang dilarang. Disebutkan bahwa Nabi Adam telah lalai dengan janji yag telah ia sepakati dengan Allah, ia lemah saat berhadapan dengan bujuk rayu akan kekekalan.

Perintah dan larangan disini merupakan reperesentasi yang harus ada untuk mendidik keinginan, mengokohkan kepribadian dan membebaskan diri dari keinginan-keingian nafsu syahwat dengan kadar yang mampu menjaga ruh manusia untuk bebas bergerak dalam hal-hal yang mendasar ketika dia menginginkannya.[55]

Orang-orang yang berikrar kepada Allah

[55] Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an,* juz 16, 31.

وَمِنْهُم مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَئِنْ آتَانَا مِن فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh. (QS. At-Taubah: 75)

Di antara kaum munafik itu ada orang yang berjanji kepada Allah bahwa jika Allah memberinya rezeki, niscaya dai akan bersedekah dan melakukan amal shaleh. Akan tetapi, janji dan ikrar ini hanya pada waktu mlarat dah hidup morat marit, pada waktu dalam mengharapkan keinginan. Namun, setelah Allah mengabulkan keinginannya dan memberinya rezeki dan karuniaNya, mereka lupa pada janjinya.[56]

PONOROGO

لَّيْسَ الْبِرَّ أَن تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ

[56] Quthb, Jld. 05, 381.

وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177)

"Dan orang-orang yang memenuhi akan janji mereko opabila mereka telah berianji. " Janji kita ada dua macam. Pertama janji dengan Tuhan. Kedua janji dengan manusia. Kehidupan ini seluruhnya diikat dengan janji. Mengakui sebagai hamba dari Allah, artinya akan menepatijanji

PONOROGO

dengan Allah. Naik saksibahwa Muhammad adalah Utusan Allah, artinya iaiah jlnji bahwa awak akan mematuhi segala perintah dan larangan Rasul.[57]

Kedua adalah janji dengan sesama manusia. Seluruh hidup kita ini adalah ikatan janji belaka. Mendirikan suatu negara adalah suatu janji bersama hendak hidup dengan rukun, kepentingan diriku terhenti bilamana telah bergabung dengan kepentingan kita bersama; itulah negara. Perang dan damai di antara negara dengan negara adalah ikatan janji. Bahkan akad nikah ketika seorag ayah menyerahkan anak perempuannya kepada seorang laki-laki untuk menjadi isteri orang itu, yang dinamai ijab, lalu, disambut dan diterima oleh si

[57] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jld. 01, 402.

laki-laki di hadapan dua saksi, yang dinamai qabul, adalah janji.[58]

أَوَكُلَّمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَّبَذَهُ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman." (QS. Al-Baqarah: 100)

Ini adalah salah satu bentuk perusakan golongan mereka terhadap janji yang telah mereka ikrarkan. Di antara janji yangtelah diambil Allah dari mereka ialah akan beriman terhadap setiap rasul yang diutus, akan membantu dan menghormatinya. Akan tetapi, ketika telah datang kepada mereka kitab dari Allah yang membenarkan kitab yang ada pada mereka, mereka merusak janji itu, bahkan mereka

[58] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jld. 01, 402-403

melemparkan kitab (Taurat) kebelakang punggung mereka.[59]

IAIN PONOROGO

[59] Quthb, Jld. 051, 115.

b. Bentuk *isim*

اِنَّ الَّذِيْنَ يَشْتَرُوْنَ بِعَهْدِ اللّٰهِ وَاَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيْلًا اُولٰۤىِٕكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللّٰهُ وَلَا يَنْظُرُ اِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَلَا يُزَكِّيْهِمْ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ اَلِيْمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (QS. Ali Imran: 77)

Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang yang berkhianat dan berbohong, menggunakan sumpah untuk meraih keuntungan material di dunia. Ayat ini mencakup segala macam perjanjian yang telah terjalin antara manusia dengan Allah, melalui kesediaannya menganut agama atau menyatakan diri tunduk kepada-Nya.

Quraish Shihab juga mengutip pendapat ulama yang membatasi makna perjanjian itu, dalam arti perjanjian yang terjalin melalui fitrah manusia. Setiap orang lahir membawa fitrah keagamaan, yang terbentuk melalui penggunaan nalar yang lurus serta kalbu yang bersih, bahkan sementara ulama memahami fitrah keagamaan itu, terbentuk melalui perjanjian manusia dengan Allah pada satu alam sebelum manusia lahir di pentas bumi ini.[60]

Sayyid Quthb dalam tafsirnya meneragkan bahwa Allah orang-orang yang merusak janji dan mencurangi amanat itu sebagai orang yang "menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit." Dalam hal ini, hubungan antara Allah dengan mereka sudah terjalin sebelum terjalinnya antara

[60] M Quraish Shihab, vol. 02, 129

mereka dan orang lain. Dengam demikian, tidak ada nasib baik bagi mereka di akhirat nanti, karena mereka telah melakukan manipulasi dan merusak janji demi mendapatkan sesuatu yang murah harganya, yang berupa keuntungan dan kepentingan duniawi. Tidak ada yang dapat melindungi mereka dari siksa Allah di akhirat nanti, sebagai balasan atas perbuatan mereka yang meremehkan janji setia kepada Allah sewaktu di dunia.[61]

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗۖ وَاَوْفُوْا بِالْعَهْدِۖ اِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔوْلًا

Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra': 34)

Dalam ayat ini diperingatkan bahwa hidup manusia di dunia ini selalu terikat dengan janji-

[61] Quthb, Jld 01, 95.

janji. Maka janganlah mudah-mudah saja membuat janji, kalau janji itu tidak akan terpenuhi. Di dalam janji terkandunglah amanat. Dan Tuhan pun memberikan didikan buat memenuhi janji itu pada kehidupan kita sehari-hari, sehingga dikatakan bahwa amalan yang paling utama ialah sembahyang pada awal waktunya. Kalau kita telah biasa meneguhi janji dengan Allah, niscaya kita aman mendisiplin diri meneguhi janji dengan sesama manusia. Di ujung ayat ditegaskan bahwa setiap perjanjian itu akan ditanya,

artinya akan dipertanggungjawabkan.[62]

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini melarang melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia yakni harta,

[62] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jld. 6, 4055.

khususnya harta anak yatim. Dalam ayat ini ditegaskan untuk tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik, maksudnya adalah dengan mengelola, mengembangkan dan menginvestasikannya. Inilah yang ditekankan maksud tanggung jawab atau janji dalam ayat ini.[63]

لَا يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ اِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمٰنِ عَهْدًا

Mereka tidak punya (hak mendapat atau memberi) syafaat (pertolongan), kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi (Allah) Yang Maha Pengasih. (QS. Maryam: 87)

Ayat ini memberikan ketegasan jalan yang lapang bagi tiap orang akan bertaubat dari kesalahan. Berikanlah didikan kepada anak sejak dia masih kecil, agar dia ingat janjinya dengan Tuhan. Umur 7 tahun ajarlah dan didiklah dia

[63] M Quraish Shihab, vol. 07, 461.

sembahyang. Ajar mengaji, lancarkan lidahnya membaca ayat-ayat Tuhan.[64]

Yang dimaksud dengan mengadakan perjanjian dengan Allah Swt adalah beriman kepada Allah Swt menjalankan perintahNya dan bertakwa kepadaNya.

3. *Mīthāq*

Al-Mitsāq Kata ini berarti perjanjian yang merupakan kebulatan tekad yang kukuh dan bersungguh-sungguh para pihak yang terkait untuk memenuhi kewajiban dari sebuah akad (kontrak) tersebut, dan ia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan akad (kontrak) biasa, contohnya perjanjian umat muslim dengan bangsa-bangsa yang

[64] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jld. 06, 4370.

lain serta akad pernikahan.[65] *Mitsāq* disebutkan 32 kali dalam al-Qur'ān hanya dengan berbentuk *isim.*

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu dan kamu selalu berpaling. (QS. Albaqarah:83)

Isyarat tentang janji ini sudah disebutkan dalam membicarakan peringatan Allah terhadap bani Israel yang memiliki sikap suka menyalai janji, sebagaimana disebutkan dalam perjanjian terdahulu. Maka, disini disebutkan sedikit terperinci dari beberapa perjanjian tersebut.

---

[65] Yasardin, *Asas Kebebasan Berkontrak Syariah,* (Jakarta: Kencana, 2018), 2.

Dari ayat di atas kita mengetahui bahwa perjanjian Allah dengan Bani Israel ditetapkan atas mereka di bawah bayang-bayang gunung (yang diangkat di atas mereka) dan mereka diperintahkan untuk memegangnya teguh-teguh serta harus selalu mereka ingat. Hal itu disebabkan perjanjian itu mengandung kaidah-kaidah yang kokoh bagi agama Allah.

Perjanjian Allah dengan Bani Israel adalah suatu kaidah yang utama dalam tauhid secara mutlak. Yakni, tidak menyembah selain Allah. Memerintahkan mereka untuk berbuat baik kepada orangtua, sanak saudara, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan juga menyeru untuk berbuat baik, amar ma'ruf dan nahi munkar, serta mengingatkan kewajiban menunaikan sholat dan mengeluarkan

zakat. Semua ini masuk dalam kaidah-kaidah agama dan merupakan isi dari perjanjian tersebut.[66]

Bani Israeil pada mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Tetapi kemudian, seperti bunyi ayat di atas yang ditujukan kepada mereka, "kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling." Terdapat tiga kali kata "kamu" pada penggalan ayat ini. Sebagian ulama memahami kata “kamu” yang pertamadan kedua ditujukan kepada leluhur Bani Isra’il yang menerima perjanjian itu. Sedang kata “kamu” yang ketiga ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa Nabi Muhammad saw.[67]

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْتُكُم مِّن كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنصُرُنَّهُ ۚ قَالَ

[66] Quthb, Jld. 1, 106.
[67] M Quraish Shihab, vol. 01, 250.

أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي ۖ قَالُوا أَقْرَرْنَا ۚ قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambl perjanjian dari pada nabi: "Sungguh, apa saja yang aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjianku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (QS. Ali Imran: 81)

Sesungguhnya Allah telah mengambil suatu perjanjian yang menakutkan dan agung, perjanjian yang Dia saksikan dan dipersaksikannya kepada para rasul,perjanjian yang mengikat setiap para rasul bahwa bagaimanapun mereka telah diberi kitab dan hikmah, kemudian datang sesudahnya rasul yang membenarkan ajaran dan membantunya serta

PONOROGO

mengikuti agamanya. Allah menjadikan hal itu sebagai perjanjian antara Dia dan semua rasul.[68]

Dalam konteks ini disebutkan hakikat hubungan antar rasul yang datang silih berganti, yang sudah menjadi janji dari Allah kepada mereka supaya menerima rasul-rasul terdahulu dan yang datang belakanganserta supaya menolongnya.[69]

Quraish Shihab sedikit berbeda dalam menafsirkan ayat di atas, menurutnya ayat ini menjelaskan sikap mereka terhadap satu nabi atau rasul dengan nabi atau rasul yang lain. Di sini, dikemukakan semacam kaidah untuk mengetahui siapa yang benar-benar merupakan rasul, siapa pula yang berbohong. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Tidaklah wajar para nabi dan rasul menyuruh kamu menjadikan malaikat-malaikat dan para nabi sebagai

[68] Quthb, Juz 3, 98.
[69] Quthb, Juz 3, 86.

tuhan-tuhan setelah kamu menjadi orang yang patuh kepada-Nya secara potensial dan memiliki fitrah kesucian.

Banyak ulama berpendapat bahwa perjanjian yang dimaksud adalah perjanjian yag diambil Allah secara langsung dari para nabi, yakni Allah mengumulkan para nabi disatu alam yang kita tidak ketahui kemudian mengambil janji mereka untuk percaya kepada Nabi Muhammad Saw dan bila mereka menemui beliau, maka mereka siap mendukung dan membela beliau.

Ada juga yang menyatakan bahwa perjanjian itu adalah perjanjian antara para nabi itu yang disaksikan Allah. Penganut faham pertama menyatakan bahwa Allah swt. telah mengikat janji dengan seluruh nabi agar saling membenarkan dan mempercayai, dan mengambil janji dari masing-

masing untuk mendukung Nabi yang datang sesudahnya.[70]

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَبِئْسَ مَا يَشْتَرُونَ

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya" lalu mereka melemparkan janji itu kebelakang punggung mereka dan mereka menukarkannya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. (QS. Ali Imran: 187)

Ayat ini merupakan teguran sekaligus ancaman Allah terhadap Ahli Kitab, di mana Allah telah mengambil perjanjian terhadap mereka melalu lisan para nabi, yaitu janji agar mereka beriman kepada Nabi Muhammad Saw dan agar menjelaskannya kepada mereka, sehingga mereka siap menerima perintahnya, apabila Allah mengutus

[70] M Quraish Shihab, vol. 02, 136-137.

Nabi Muhammad Saw. Namun mereka menyembunyikan hal itu dan mengganti apa yang pernah mereka janjikan berupa kebaikan di dunia dan di akhirat dengan sesuatau yang tidak berharga serta hal duniawi yang sangat murah.[71]

Konteks surah ini banyak memuat tindakan-tindakan dan ucapan-ucapan kaum Ahli kitab dan menyingkap tindakandan ucapan mereka itu seperti menyembunyikan kebenaran yang mereka ketahui. Selain itu, juga mencampur aduk kebenaran dengan kebatilan untuk menimbulkan kebimbangan dankegoncangan hati manusia dalam memahami agama dan kebenaran Islam, kesatuan asas dan prinsip-prinsip antar agama Islam dan agama-agama sebelumnya, pembenaran Islam terhadap agama-

[71] Tafsir Ibnu Katsir, jld.2, 206

agama sebelumnya dan pembenaran agama-agama sebelumnya terhadap Islam.[72]

Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi para ulama agar janganmengikuti jejak mereka, sehingga tidak menimpa apa yang telah menimpa mereka.

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (QS. An-Nisa': 21)

Perjanjian yang berupa akad nikah, dengan nama Allah, atas sunnah Rasulullah. Ini adalah perjanjian yang kuat, yang tidak akan direndahkan kehormatannya oleh hati yang beriman, ketika ia disebut-sebut dengan panggilan "orang-

[72] Quthb, Jld 4, 240.

orang yang beriman" dan diserunya dengan identitas itu supaya menghormati perjanjian yang kuat ini.[73]

Ketika seorang ayah atau wali menikahkan anak perempuannya, maka dia pada hakikatnya mengambil janji dan calon suami agar dapat hidup bersam a rukun dan damai. Keyakinan bahkan syarat tidak tertulis itulah yang dituangkan seorang istri kepada calon suami dan yang tersirat ketika dilakukan ijab dan kabul. Itu pulalah yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan mengambil dari kam uperjanjian yang kuat.

Perjanjian antara suami istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh, sehingga bila mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, maka mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi, masih

[73] Quthb, Juz 4, 309.

akan digabung dan hidup bersama kelak di hari Kemudian.[74]

Kata (مِّيثَاقًا غَلِيظًا) hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur'ān, pertama dalam ayat ini, yang melukiskan hubungan suami istri, kedua; menggambarkan perjanjian Allah dengan para nabi (QS. al-Ahzab: 7) dan ketiga; perjanjian Allah dengan manusia dalam konteks melaksanakan pesan-pesan agama (QS. an-N isa': 154).[75]

وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ بِمِيثَاقِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمُ ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina untuk (menerima) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan kami perintahkan kepada mereka: "Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud", dan Kami perintahkan (pula) kepada mereka: "Janganlah kamu melanggar peraturan mengenai hari Sabtu", dan Kami telah

---

[74] M Quraish Shihab, vol. 02, 386-387.
[75] Ibid

mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh. (QS. An-Nisa': 154)

Kata (غَلِيظًا) *ghalizhan* dapat berarti kokoh, dapat juga berarti kasardan keras. Perjanjian yang diambil dari kaum Yahudi itu dilukiskan dengan kata tersebut, selain untuk menunjukkan bahwa perjanjian tersebut adalah perjanjian yang kokoh, juga untuk menyerasikannya dengan keadaan bukit dengan batu-batunya yang kokoh lagi keras yang berada di atas kepala mereka sebagaimana bunyi ayat, sekaligus menyerasikan dengan kekerasan dan kekasaran hati orang-orang Yahudi yang membangkang itu, demikian menurut Sayyid Quthub.[76]

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنكَ وَمِن نُّوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۖ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri)

[76] M Quraish Shihab, vol. 02, 646.

dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh. (QS. Al-Ahzab: 7)

Sesungguhnya perjanjian itu adalah satu dan permanen sejak zaman Nabi Nuh As hingga penutup para nabi yakni Nabi Muhammad Saw. Ia adalah perjanjian yang satu, manhaj yang satu dan amanat yang satu,di mana mereka semua menerimanya sehingga menyampaikannya. Nash ayat pada awalnya dalam bentuk umum, kemudian nash mengkhususkan diri pada Rasul pembawa al-Qur'ān dan pengemban dakwah yang umum kepada seluruh alam. Kemudian beralih kembali kepada ulul azmi dari para rasul, yaitu para rasul yang membawa risalah terbesar sebelum risalah terbesar sebelum risalah yang terakhir.

Setelah penjelasan tentang para pemegang perjanjian itu, al-Qur'ān menggambarkan kembali sifat perjanjian itu dengan kata (غَلِيظًا) *ghalizhan*,

PONOROGO

dipandang dari segi asal kata menurut bahasa yaitu bahwa kata *mithaq* berarti tali yang terpintal kemudian dipakai untuk menggambarkan sumpah dan perjanjian. Di sana juga terdapat gambaran fisik dari kata *mithaq* itu yang menyuruh perasaan. Sesungguhnya perjanjian itu memang benar-benar perjanjian yang tegas dan kuat antara Allah dengan para hambaNya yang terpilih untuk menerimawahyuNya, menyampaikan wahyu itu dan menegakkannya di atas manhajNya yang aman dan istiqamah.[77]

Menurut Quraish Shihab kata (مِيثَاق) *mitsaq* terambil dari kata (وَثَقَ) *watsaqa* yang berarti mengikat dengan kukuh. Yang dimaksud adalah perjanjian yang diikat dengan kukuh. Ayat di atas tidak menyebut lagi apa isi perjanjian yang kukuh.

[77] Sayyid Quthb, Juz 21, 225-226.

Ini karena awal ayat-ayat ini telah mengisyaratkan kandungannya. Di sisi lain dari sekian banyak ayat yang menguraikan perjuangan para nabi dapat disimpulkan perjanjian kukuh itu yakni mengesakan Allah dan bertakwa kepada-Nya.[78]

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 63)

Allah mengingatkan Bani Israel akan janji mereka kepada Allah untuk senantiasa beriman kepadaNya semata, yang tiada sekutu bagiNya dan mengikuti para rasulNya. Selain itu juga, dalam ayat ini Allah mengingatkan kembali ketika mengambil janji dari mereka, Dia mengangkat gunung di atas

[78] M Quraish Shihab, vol. 11, 228.

kepala mereka agar mereka mengakui janji yang telah mereka ikrarkan dan memegangnya dengan teguh.[79]

Ayat ini berbicara tentang peristiwa yang mereka alami ketika menolak melaksanakan kandungan kitab suci Taurat.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. (QS. Al-Baqarah: 84)

Kalau ayat yang lalu berkaitan dengan hal-hal yang harus mereka kerjakan, maka ayat ini mengingatkan isi perjanjian menyangkut hal-halyang harus mereka tinggalkan. Ayat ini memerintahkan lagi: Dan ingat juga ketika Kami yakni Allah Swt

[79] Tafsir Ibnu Katsir, jld.1, 149.

melalui Nabi Musa As mengambil janji dan leluhur kamu hai Bani Israel, yaitu kamu tidak akan menumpahkan darah kamu yakni membunuh orang lain tanpa hak, dan juga kamu tidak akan mengusir diri kamu sendiri, yakni saudara sesama manusia dari kampung halaman kamu.[80]

Ayat ini sekaligus mengingatkan perlunya persatuan dan kesatuan antar manusia. Ini dipahami dari penggunaan kata "darah kamu" "diri kamu sendiri" dan "kampung halaman kamu", padahal yang dimaksud adalah orang lain. Ini karena dalam pandangan Allah, seluruh manusia yang hidup di dunia ini pada hakikatnya adalah saudara seketurunan. Demikian juga, apa yang menimpa saudara seketurunan sewajarnya dirasakan sebagai menimpa diri sendiri.[81]

---

[80] M Quraish Shihab, vol. 01, 250.
[81] M Quraish Shihab, vol. 01, 251.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الطُّورَ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاسْمَعُوا ۖ قَالُوا سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأُشْرِبُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْعِجْلَ بِكُفْرِهِمْ ۚ قُلْ بِئْسَمَا يَأْمُرُكُم بِهِ إِيمَانُكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!" Mereka menjawab: "Kami mendengar tetapi tidak mentaati". Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi karena kekafirannya. Katakanlah: "Amat jahat perbuatan yang telah diperintahkan imanmu kepadamu jika betul kamu beriman (kepada Taurat). (QS. Al-Baqarah: 93)

Dalam ayat ini dikemukakan bukan dalam rangka menunjukkan ketidaksetiaan orang-orang Yahudi dalam perjanjian mereka dengan Allah tetapi dalam konteks bantahan kepada mereka, yaitu bahwa kalau kalian enggan mengakui Nabi Muhammad Saw karena dalih yang kalian ucapkan, maka mengapa kalian bersikap serupa terhadap nabi-nabi sesudah Nabi Musa As dan merjgapa pula tidak

PONOROGO

memenuhi perjanjian dengan Allah menyangkut apa yang harus kalian lakukan, antara lain bila nabi-nabi utusan Allah datang membawa ajaran Ilahi. jadi, perintah ayat ini dalam konteks bantahan itu. Memang bisa saja satu uraian diulangi, tetapi tujuan pengulangannya berbeda.[82]

وَمَا لَكُمْ لَا تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ لِتُؤْمِنُوا بِرَبِّكُمْ وَقَدْ أَخَذَ مِيثَاقَكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

Dan mengapa kamu tidak beriman kepada Allah padahal Rasul menyeru kamu supaya kamu beriman kepada Tuhanmu. Dan sesungguhnya Dia telah mengambil perjanjianmu jika kamu adalah orang-orang yang beriman. (QS. Al-Hadid: 8)

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya perjanjian dimaksud adalah bukti-bukti yang dapat ditangkap oleh nalar dan yang disampaikan Allah melalui para rasul. Manusia dengan menggunakan akalnya dan memperhatikan tuntunan Rasul,

[82] M Quraish Shihab, vol. 01, 266.

bagaikan telah mengikat perjanjian dengan Allah untuk mengesakan dan patuh kepadaNya.[83]

Dalam Tafsir al-Azhar Buya Hamka menyatakan pendapat bahwa janji itu pun telah ada juga di zaman Rasulullah s.a.w. sendiri, janji yang dinamai Bai'at, janji akan setia menuruti perintah dan menghentikan larangan dan berjanji akan mengikuti jalan yang benar, bahkan selalu diminta di dalam sembahyang agar Allah menunjuki jalan yang lurus.[84]

الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

(yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah: 27)

---

[83] M Quraish Shihab, vol. 14, 18.
[84] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jld. 9, 7168.

Ayat ini berbicara secara ringkas karena lapangannya adalah lapangan pelukisan tabiat dan penggambarkan perumpamaan, bukan untuk mencatat peristiwa atau menguraikan kejadian. Yang dituntut dalam lukisan ini adalah keumumannya. Maka, setiap perjanjian antara Allah dan makhlukNya dalam perumpamaan ini selalu dirusak, setiap hal yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung di antara mereka, selalu diputuskan dan setiap kerusakan yang terjadi di muka ini adalah perbuatan mereka.

Perjanjian Allah dengan manusia itu banyak macamnya, antara lain perjanjian fitrah yang tertanam dalam tabiat makhluk hidup untuk mengenal penciptanya dan menghadap kepadanya dalam beribadah. Dalam fitrah makhluk hidup selalu ada rasa kepercayaan terhadap adanya Allah, akan

tetapi ia kemudia tersesat dan menyimpang lalu menjadikan sekutu-sekutu selain Allah.[85]

Ada perjanjian antara manusia dengan Allah yakni bahwa mereka mengakui keesaan Allah, serta ketundukan mereka kepada-Nya. Perjanjian ini terlaksana melalui nalar dan fitrah mereka sebelum dikotori oleh kerancuan atau ada juga yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah terjadi pada satu ketika di satu alam sebelum masing-maing manusia hadir di pentas dunia ini.[86]

Hamka myebutkan janji Allah terasa dalam diri kita sendiri-sendiri, yang ditunjukkan oleh akal kita, janjiAllah bersuara dalam batin manusia sendiri, yaitu kesadaranakalnya. Janji di dalam batin

[85] Sayyid Quthb, Juz 1, 62.
[86] M Quraish Shihab, vol. 01, 135.

itu sendirilah yang mereka pecahkan, mereka rusak dan mereka menuruti hawanafsu.[87]

IAIN PONOROGO

[87] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jld. 01, 148.

BAB IV

BENTUK-BENTUK KOMITMEN DALAM AL-QUR'ĀN

Bab IV ini akan menjelaskan tentang komitmen dalam al-Qur'ān. Komitmen dalam al-Qur'ān diungkapkan dengan kata *wa'd* sebanyak 124 kali, *ahd* sebanyak 61 kali dan *mithaq* sebanyak 32 kali. Keseluruhan kata komitmen disebutkan kurang lebih sebanyak 217 dalam al-Qur'ān. Secara garis besar ayat-ayat tentang komitmen dapat dibagi dua, yaitu komitmen Allah dan komitmen manusia.

A. Komitmen Allah

1. Komitmen Allah dalam Kenikmatan

   a. Berupa Pahala

      Komitmen Tuhan dalam kenikmatan salah satunya merupakan ampunan dan pahala bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Dalam al-Qur'ān, kata *wa'ada* yang memiliki makna

kenikmatan terdapat dalam surat al-Maidah ayat sembilan. Dalam firmanNya:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

. *Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman*
dan beramal saleh, (bahwa) mereka akan mendapat ampunan
dan pahala yang besar. (QS. Al-Maidah: 9)

Sayyid Qutb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang yang mendapat nikmat Allah yakni mereka yang menjalin pergaulan dengan Allah yang memiliki keberanian dan kekuatan untuk bangkit menegakkan kebenaran dan menunaikan perjanjian dengan Allah. Karena ada sebagian hati yang merasa cukup merasakan keridhaan Allah dan merasakan manisnya keridhaan ini, sebagaimana merasakan manisnya memenuhi perjanjian itu. Allah

PONOROGO

mengetahui bahwa di antara tabiat manusia ialah kebutuhan terhadap janji untuk mendapatkan ampunan dan pahala yang besar.[88]

b. Berupa Surga

Komitmen Tuhan dalam kenikmatan yang kedua berupa surga, seperti yang disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 72, yaitu sebagai berikut:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Allah mejanjikan kepada orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapatkan) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal di dalamnya dan (medapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah

[88] Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'ān: Di Bawah Naungan al-Qur'ān,* terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000) jld 02, 184.

adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar (QS. At-Taubah: 72)

Ayat ini menjelaskan sebagian rahmat Allah itu dengan menegaskan bahwa Allah mejanjikan dengan janji yang pasti kepada orang-orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan bahwa mereka akan dianugerahi surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yang mereka nikmati secara terus-menerus, mereka kekal di dalamnya, dan ada juga tempat-tempat yang bagus, yakni istana-istana sebagai tempat hunian di surga *Adn*. Di samping itu mereka juga mendapat Ridha Ilahi, dan keridhaan Allah walau sedikit lebih besar dan lebih agung dari pada surga, dan tempat-tempat yang bagus itu

adalah keberuntungan yang besar, tiada keburuntungan yang melebihinya.[89]

2. Komitmen Allah dalam Ancaman

Ancaman Tuhan yang berupa azab dan neraka bagi mereka yang berpaling dariNya di jelaskan dalam firmanNya:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ

Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik lakilaki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal. (QS. At-Taubah: 68)

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa Allah mengancam

orang munafik yang menyembunyikan ke kufuran mereka dan orang kafir yang secara terang-terangan

[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesn dan Keserasian al-Qur'ān* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 05, 651

meninggalkan Allah dan RasulNya, Allah menjanjikan mereka semua siksa neraka yang kekal sebagai hukuman yang cukup berat bagi mereka, serta menjauhkan mereka dari rahmatNya dan menyadiakan azab yang tiada henti bagi mereka.

Kata وعد (janji) merupakan ancaman Allah yang berupa Neraka Jahannam (نار جهنم) dan azab yang kekal (عذاب مقيم). Dari surat at-Taubah ayat 68 di atas menjelaskan bahwa ketetapan Allah menjatuhkan sanksi berlaku kepada semua yang bersalah, baik laki-laki maupun perempuan. Serta ayat di atas ditutup dengan kata “azab yang kekal” dapat juga berarti

bahwa mereka di samping kekal di neraka setelah kematian, mereka juga mendapatkan azab yang

PONOROGO

bersinambung di dunia berupa siksa, ejekan dan nama buruk selama-lamanya.[90]

3. Komitmen Allah dengan adanya hari kiamat

Hari kiamat yang dijanjikan oleh Allah disebutkan dalam surat al-Anbiya' ayat 103-104, sebagai berikut:

لَا يَحْزُنُهُمُ الْفَزَعُ الْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ هَٰذَا يَوْمُكُمُ الَّذِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (١٠٣) يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ ۚ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَا ۚ إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ (١٠٤)

Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat) dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): Ínilah hari yang telah dijanjikan kepadamu". (Yaitu) pada hari kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas. Sebagaimana kami telai memulai penciptaan pertama begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang kami tepati; sesungguhnya kami akan melaksankannya. (QS. Al-Anbiya': 103-104)

[90] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 05, 645.

Sayyid Qutb menyebutkan dalam tafsirnya bahwa kiamat merupakan fenomena dengan menampilkan peristiwa yang menimpa seluruh alam semesta. Peristiwa itu turut serta menggambarkan kedahsyatan yang menyerang hati dan seluruh alam yang wujud.[91]

Ketakutan yang besar itu, mulai terjadi pada hari dimana Kami (Allah) melipat langit dengan sangat mudah bagaikan melipat lembaran buku-buku atau kertas. Ketika itulah bermulai proses perhitungan dan pembalasan. Hal itu sangat gampang Kami lakukann walaupun makhluk telah mati dan punah, karena sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama dari ketiadaan menjadi ada, begitulah kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji atas diri Kami, yakni yang pasti Kami tepati atas kehendak

PONOROGO

[91] Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'ān,* 89.

Kami sendiri bukan karena terpaksa, sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.[92]

B. Komitmen Manusia

1. Komitmen manusia dalam berjihad kejalan Allah

Komitmen manusia dalam berjihat kejalan Allah yaitu ikut berperang atau menyumbangkan harta mereka disebutkan dalam surat An-Nisa' ayat 95.

لَا يَسْتَوِى الْقٰعِدُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ غَيْرُ اُولِى الضَّرَرِ وَالْمُجٰهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْۗ فَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَّعَدَ اللّٰهُ الْحُسْنٰىۗ وَفَضَّلَ اللّٰهُ الْمُجٰهِدِيْنَ عَلَى الْقٰعِدِيْنَ اَجْرًا عَظِيْمًاۙ

Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah

[92] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 08, 104.

melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar. (QS. An-Nisa': 95)

Dalam ayat ini disebutkan bahwasanya berjihad itu adalah dengan dua cara. Pertama dengan harta. Kedua dengan diri sendiri; yaitu turut pergi dan sedia mati, syahid fi-Sabilillah. Maka datanglah janji ketegasan dari Tuhan sekali lagi, bahwa walaupun yang pergi dan yang tidak pergi sama juga mendapat pahala karena sama beriman, namun yang pergi berjihad mendapat derajat yang istimewa juga. "Dan Allah telah melebihkan orang-orang muiahidin, daripada

orang-orang yang duduk (dengan) ganjaran yang besar."[93]

2. Komitmen manusia dalam menjaga ikrar/sumpah

Komitmen manusia dalam menjaga ikrar/sumpah disebutkan dalam surat at-Taubah ayat 114, yaitu sebagai berikut:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkn kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas dri dari padana. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang lembut hatinya lai penyantun.(QS. At-Taubah: 114)

Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan Nai Ibrahim memohon ampun untk ayahnya kepada Allah, maksudnya, berilah ayahku taufik, sehingga

---

[93] Hamka, *Tafsir al-Azhār*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), jld 02, 1368.

ia beriman, berilah dia petunjuk kepada jalan iman. Maka hal tak lain adalah karena janji nabi Ibrahim yang pernah diucapka kepada ayahnya. Katanya *"aku akan memintakan ampun untukmu kepada Tuhanku"* (Maryam: 47). Kemudia ketika memohon ia berkata dalam (QS. Asy-Syuara': 86) yang artinya *"dan ampunilah ayahku, karea sesungguhnya ia adalah termasuk golongan orag-orang yang sesat"*. Maksudnya nabi Ibrahim sudah angkat tangan dan hanya bisa meminta hidayah dari Allah melalui doanya untuk ayahnya. Dan nabi Ibrahim senantiasa mendoakan namun untuk ayahnya sampai ayahnya meningga dunia. Dan sampai akhir hayatnya ayah nabi Ibrahim tidak diberi hidayah oleh Allah lalu sudah jelaslah ayahnya memang musuh Allah[94]

[94] Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Hery Noer Aly, dkk (Semarang: CV Thoha Purta, 1992) 33.

Janji dalam hal ini disebut ikrar, yaitu timbal balik atau pemenuhan janji yang dilaksanakan oleh seseorang, yang telah melakukan perjanjian sebelumnya dengan orang lain. Pentingnya pemenuhan janji disini, di dalamnya ada pertanggung jawaban darinya. Pertanggung jawaban ini tidak hanya sesama makhluk ataupun dengan dirinya sendiri tetapi juga dengan Tuhan.[95]

3. Komitmen dalam pernikahan

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat. (QS. An-Nisa': 21)

Perjanjian yang berupa akad nikah, dengan nama Allah, atas sunnah Rasulullah. Ini

[95] Lu'lu' Islakhiyah, "Istiqamah dalam al-Qur'ān," (Skripsi, IAIN Ponorogo: Ponorogo, 2018) 44.

adalah perjanjian yang kuat, yang tidak akan direndahkan kehormatannya oleh hati yang beriman, ketika ia disebut-sebut dengan panggilan "orang-orang yang beriman" dan diserunya dengan identitas itu supaya menghormati perjanjian yang kuat ini.[96]

Ketika seorang ayah atau wali menikahkan anak perempuannya, maka dia pada hakikatnya mengambil janji dan calon suami agar dapat hidup bersam a rukun dan damai. Keyakinan bahkan syarat tidak tertulis itulah yang dituangkan seorang istri kepada calon suami dan yang tersirat ketika dilakukan ijab dan kabul. Itu pulalah yang dilukiskan oleh ayat di atas dengan mengambil dari kam uperjanjian yang kuat.

Perjanjian antara suami istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh, sehingga bila mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, maka mereka

[96] Quthb, Juz 4, 309.

yang taat melaksanakan pesan-pesan Ilahi, masih akan digabung dan hidup bersama kelak di hari Kemudian.[97]

Kata (مِّيثَاقًا غَلِيظًا) hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur`a}n, pertama dalam ayat ini, yang melukiskan hubungan suami istri, kedua; menggambarkan perjanjian Allah dengan para nabi (QS. al-Ahzab: 7) dan ketiga; perjanjian Allah dengan manusia dalam konteks melaksanakan pesan-pesan agama (QS. an-N isa’: 154).[98]

4. Komitmen dalam menjaga harta anak yatim

وَلَا تَقْرَبُوْا مَالَ الْيَتِيْمِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ حَتّٰى يَبْلُغَ اَشُدَّهٗۖ وَاَوْفُوْا بِالْعَهْدِۖ اِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔوْلًا

Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan (cara) yang terbaik (dengan mengembangkannya) sampai dia dewasa dan penuhilah janji (karena) sesungguhnya janji

[97] M Quraish Shihab, vol. 02, 386-387.
[98] Ibid

itu pasti diminta pertanggung jawabannya. (QS. Al-Isra': 34)

Dalam ayat ini diperingatkan bahwa hidup manusia di dunia ini selalu terikat dengan janji-janji. Maka janganlah mudah-mudah saja membuat janji, kalau janji itu tidak akan terpenuhi. Di dalam janji terkandunglah amanat. Dan Tuhan pun memberikan didikan buat memenuhi janji itu pada kehidupan kita sehari-hari, sehingga dikatakan bahwa amalan yang paling utama ialah sembahyang pada awal waktunya. Kalau kita telah biasa meneguhi janji dengan Allah, niscaya kita aman mendisiplin diri meneguhi janji dengan sesama manusia. Di ujung ayat ditegaskan bahwa setiap perjanjian itu akan ditanya,

artinya akan dipertanggungjawabkan.[99]

[99] Hamka, *Tafsir Al Azhar*, jld. 6, 4055.

Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya bahwa ayat ini melarang melakukan pelanggaran terhadap apa yang berkaitan erat dengan jiwa dan kehormatan manusia yakni harta, khususnya harta anak yatim. Dalam ayat ini ditegaskan untuk tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik, maksudnya adalah dengan mengelola, mengembangkan dan menginvestasikannya. Inilah yang ditekankan maksud tanggung jawab atau janji dalam ayat ini.[100]

iain PONOROGO

[100] M Quraish Shihab, vol. 07, 461.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari latar belakang permasalahan kemudian diarahkan dengan prespektif teori sehingga mengantarkan pada pemaparan data dan melahirkan analisa. Sebagai jawaban dari rumusan masalah di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. komitmen merupakan keterikatan untuk melakukan sesuatu dalam jangka panjang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Komitmen dalam al-Qur'ān diungkapkan dengan tiga kata, yaitu : a) *Al-wa'd* merupakan janji yang merupakan suatu keharusan yang sangat kokoh. b) *Al-'Ahd* atau pesan, yaitu wasiat dari Allah SWT untuk manusia yang berupa al-

Qur'ān sebagai pedoman hidup di dunia yang berisikan suatu wasiat dan petunjuk serta janji Allah. c) *Al-Mitsāq* yang berarti perjanjian yang merupakan kebulatan tekad yang kukuh dan bersungguh-sungguh untuk memenuhi kewajiban dari sebuah akad (kontrak).

2. Komitmen dibagi menjadi dua bentuk, yaitu, komitmen Allah dan komitmen manusia. Komitmen Allah memiliki tiga poinpenting, yaitu komitmen Allah yang berupa kenikmatan, komitmen Allah berupa ancaman dan komitmen Allah berupa hari akhir atau hari kiamat. Sedangkan komitmen manusia berupa, jihad ke jalan Allah, menjaga sumpah atau ikrar, pernikahan dan menjaga harta anak yatim.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari titik sempurna, oleh sebab itu masih terbuka luas bagi penulis-penulis lainnya untuk meneliti dan melakukan kajian terhadap komitmen dalam *Al-Qur'ān* secara lebih mendalam. Maka tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan lebih mendalam terkait dengan tafsir ayat-ayat mengenai janji dalam *Al-Qur'ān.*

iain
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Adri, Abdullah. Skripsi: *Pengaruh Profesionalisme dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan*. UIN Alauddin: Makasar. 2017

.

Agustiar. *Kaidah-kaidah Dasar Memahami Teks Arab*. Riau: Asa Riau. 2016.

al-Farmawi, Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maud}ui Dan Cara Penerapannya*. Terj. Rosihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia. 2002.

Al-Ma'arif. *"Janji dalam Al - Qur'an (Kajian Semantic Atas Kata Al-Wa"d, Al-,,Ahd Dan Al-Mitsaq)"*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*.Semarang: CV. Thoha Putra Semarang, 1992.

Cawidu, Harifudin. *Konsep kufr dalam al-Qur'ān.* Jakarta: Bulan Bintang. 1991.

Chaplin, James P. *Dictionary Of Psychology*, terj. Dr, Kartini Kartono. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2014.

Departemen Pendidikan Nasional: Tim Penyususn Kamus Pusat Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Hamka. *Tafsir al-Azhār*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD. 2003). jld 02.

Hilmi, Danial. *Cara Mudah Belajar Ilmu Sharaf*. Malang: UIN Maliki Press. 2012.

Hosen, Muhammad Nadratuzzaman. *"Tinjauan Hukum Islam Terhadap Janji (Wa"ad) di Perbankan Syari"ah "*. Jurnal, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2004.

Islakhiyah, Lu'lu'. Skripsi: Istiqamah dalam al-Qur'ān. IAIN Ponorogo: Ponorogo. 2018

Jamil, A. *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap-sikap Pada Perubahan Organisasi: Komitmen Organisasi Sebagai Mediator*. Semarang: Tesis Progam Study Magister Akuntansi Universitas Diponegoro. 2007.

Mulyadi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Buday Mutu*. Malang: UIN Press. 2010,

Nisfiannor, M. dkk, *Hubungan Antara Komitmen Beragama Dan Subjective Well-Being Pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanegara*. Jurnal Psikologi. vol. 2. no. 1. Juni 2004.

Quṭb. *Fi Ẓilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan al-Qur'ān,* terj. As'ad Yasin dkk, jld 11

Robbins, Stehpen P. *Manajemen edisi kesepuluh, jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 2010.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'ān: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Surabaya: Mizan. 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān.* Jakarta: Lentera Hati. 2002 vol. 05.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.

Sutrisno, Edi., *Budaya Organisasi.* Jakarta: Kencana. 2010.

Tim Departemen Agama RI. *Ushul Fiqh I.* Jakarta: Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama. 1985.

Trisnaningsih, Sri. Tesis: "*Pengaruh Komitmen Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Timur)"* Universitas Diponegoro: Semarang. 2001.

Wahyuningrum, Christina Heni. Skripsi: *Pengaruh Komitmen Profesional Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Auditor: Motivasi Sebagai Variabel Intervening(Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.* UNNES: Semarang. 2009.

Yasardin. *Asas Kebebasan Berkontrak Syaria.* Jakarta: Kencana. 2018..

Zuhaili, Wabah. Dkk. *Al-Mauṣū'atul Qur'āniyyatul Muyassara,* terj. Tim Kuwais. Depok: Gema Insani. 2007.

IAIN
PONOROGO